

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Geografi

a. Gambaran umum lokasi penelitian kecamatan Maluku

Kecamatan Maluku ditetapkan sebagai Kecamatan yang Definitif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1996 dengan luas wilayah 413,14 Km² atau 41.314 ha (4,59% dari luas wilayah Kabupaten Pulang pisau sebesar 8.997 km²) dan merupakan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil kedua setelah Kecamatan tetangganya yaitu Kahayan Hilir. Kecamatan Maluku terletak di daerah katulistiwa yaitu antara 2°50'-3°00' Lintang Selatan dan 144°00'-144°17' Bujur Timur yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan : Kecamatan Kahayan Hilir
- Sebelah Timur dengan : Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas
- Sebelah Selatan dengan : Kecamatan Pandih Batu
- Sebelah Barat dengan : Kecamatan Sebangau

Jalur transportasi utama yang digunakan adalah transportasi melalui jalur Darat namun untuk menjangkau kewilayah pedesaan masih menggunakan jalur Sungai, disebabkan transportasi melalui jalur darat masih terbatas dan dalam keadaan rusak yang diharapkan dapat dibenahi dan dilewati oleh kendaraan roda

empat sehingga selain mengangkut masyarakat yang bepergian, juga dapat mengangkut hasil bumi berupa hasil pertanian dan peternakan yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jarak darat dari ibukota Kecamatan Maluku (desa Maluku Baru) dengan ibukota Kabupaten Pulang Pisau (Kelurahan Pulang Pisau) adalah sekitar 55 km.

Kecamatan Maluku merupakan wilayah pasang surut yang berada di sepanjang Sungai Kahayan, mempunyai topografi berupa dataran rata dan sebagian merupakan dataran rendah serta berawa-rawa yang didominasi oleh tanah gambut dan sebagian tanah alluvial, dengan ketinggian 0-5 meter dari permukaan laut serta dengan ketebalan tanah gambut antara 0,5 sampai 2 M.

Kecamatan Maluku berada di wilayah yang beriklim tropis dengan temperatur berkisar antara 25,5°C-27,5°C. Keadaan musim yang terjadi yaitu musim penghujan yang cukup tinggi dengan curah hujan berkisar antara 0,5 sampai 90 mm³ sehingga perlu penanganan irigasi yang baik, sedangkan musim kemarau cukup panjang yang mengakibatkan lahan gambut rawan bahaya kebakaran. Kecamatan Maluku terdiri dari 15 Desa, 10 Dusun, 40 Rukun Warga dan 209 Rukun Tetangga serta 15 Instansi atau Unit Satuan Kerja.

2. Demografi

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk hasil proyeksi tahun 2014, Kecamatan Maluku memiliki jumlah penduduk sebanyak 23.544 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12.158 jiwa dan perempuan sebanyak 11.386 jiwa.

Penduduk Kecamatan Maluku didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *sex ratio* yang di atas 100, yaitu sebesar 107 yang artinya bahwa untuk 100 penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki-laki. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga setiap keluarga sebesar 4 orang.

TABEL 4.1

Luas, Jumlah Kepala Keluarga, Jumlah Rukun Tetangga, dan Jumlah Penduduk (Di Enam Desa) Kecamatan Maluku Keadaan Akhir Tahun 2014

No	Nama Desa	Luas (KM2)	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1	Purwodadi	10,21	578	26	2026	1067	959
2	Wono Agung	14,25	580	14	1775	903	872
3	Kanamit Barat	15,42	456	12	1652	844	808
4	Kanamit Jaya	7,79	279	9	898	467	431
5	Garantung	17,84	913	23	2595	1326	1269
6	Sidodadi	12,00	332	13	1006	534	472
Jumlah		77,51	3138	79	9952	5141	4811

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Maluku, Kecamatan Maluku dalam angka tahun 2015.

Secara administrasi, Kecamatan Maluku terbagi menjadi 15 desa. Namun tempat yang menjadi tujuan transmigrasi hanya terdiri dari 6 desa. Dan untuk mempermudah koordinasinya, setiap desa tersebut terbagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

Pada tahun 2011 terjadi pemekaran wilayah di Kecamatan Maluku, yaitu Desa Maluku Mulia yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Maluku Baru. Ibukota Kecamatan Maluku adalah Desa Maluku Baru. Semua desa di Kecamatan Maluku berstatus desa swadaya dan memiliki Badan Perwakilan Desa (BPD).

Dari tabel diatas Desa Purwodadi memiliki paling banyak Rukun Tetangga (RT) yang berjumlah 26 RT. Dan dari jumlah penduduk 9.952 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5.141 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 4.811 jiwa.

Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangatlah penting. Semua desa di Kecamatan Maluku pada tahun 2014 memiliki SD/MI. Jumlah SD/MI sebanyak 34 sekolah hanya memiliki murid sebanyak 2.936 orang dan hanya 217 guru yang mengajar di 34 SD/MI tersebut. Rata-rata setiap guru SD di Kecamatan Maluku mengajar 14 murid. Tidak semua desa di Kecamatan Maluku memiliki SMP/MTS. Jumlah SMP/MTS pada tahun 2014 ada 6 sekolah dengan murid sebanyak 1.230 orang dan jumlah guru sebanyak 76 guru. Kecamatan Maluku hanya memiliki 4 SMU/MA dan belum ada SMK. Jumlah murid SMU/MA ada 845 orang dan jumlah guru SMU/MA ada 55 guru. Rata-rata setiap guru SMU mengajar 15 orang.

TABEL 4.2

Jumlah Sekolah, Jumlah Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Maluku Tahun 2014

No	Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid
1	SD/MI	34	217	2936
2	SMP/MTS	6	76	1230
3	SMU/MA	4	55	845
Jumlah		44	348	5011

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Maluku, Kecamatan Maluku dalam angka tahun 2015.

Melihat dari tabel di atas yang terdata tahun 2014, menunjukkan bahwa pendidikan di Kecamatan Maluku sudah cukup berkembang, karena sudah mempunyai sarana pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)

c. Penganut Agama

Komposisi penduduk Kabupaten Pulau Pisau memiliki ciri multi etnis dan multi agama, masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Maluku pun sangat beragam. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, Kecamatan Maluku didominasi oleh penduduk beragama Islam yaitu sekitar 93%, selanjutnya penduduk beragama Kristen Protestan sekitar 5%, Kristen Katolik sekitar 1% dan sisanya adalah beragama Hindu serta lainnya Hindu Kaharingan.

TABEL 4.3

Jumlah Penduduk (Di Enam Desa) Menurut Agama Yang Diyakininya Di Kecamatan Maluku

No	Desa	Islam	Kristen	Hindu
1	Purwodadi	1933	93	–
2	Wono Agung	1740	35	–
3	Kanamit Barat	1606	46	–
4	Kanamit Jaya	891	7	–
5	Garantung	2468	73	54
6	Sidodadi	987	19	–
Jumlah		9625	273	54

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Maluku, Kecamatan Maluku dalam angka tahun 2015.

Tabel di atas bisa dikatakan penduduk di enam desa yang ada di Kecamatan Maluku mayoritas menganut agama Islam. Meskipun demikian, masyarakat yang beragama Islam baik penduduk asli maupu pendatang tetap

memiliki rasa toleransi yang tinggi, juga saling menghormati antar umat beragama, agar tercipta lingkungan yang tentam dan damai di setiap desa.

Keberadaan sarana peribadatan tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kegiatan keagamaan bagi masyarakatnya. Di Kecamatan Maluku terdapat 125 masjid dan mushola yang persebarannya terdapat di semua desa,

TABEL 4.4

Jumlah Tempat Peribadatan (Di Enam Desa) Di Kecamatan Maluku

No	Desa	Masjid	Mushola/langgar	Gereja	Pura
1	Purwodadi	2	11	2	–
2	Wono Agung	2	14	2	–
3	Kanamit Barat	3	6	1	–
4	Kanamit Jaya	1	3	–	–
5	Garantung	2	13	1	1
6	Sidodadi	1	5	–	–
Jumlah		11	52	6	1

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Maluku, Kecamatan Maluku dalam angka tahun 2015.

Dilihat dari tabel di atas jumlah masjid atau mushola terbanyak terdapat di Desa Wono Agung sebanyak 16 unit. Kemudian untuk persebaran gereja yang ada di enam desa terdapat jumlah gereja sebanyak 6 unit untuk tempat peribadatan umat Hindu (pura) hanya terdapat di Desa Garantung.

d. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian masyarakat suku Jawa di Kecamatan Maluku adalah bertani, berkebun, berternak, menyadap karet, berdagang dan menjadi pegawai negeri. Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bertani

Total luas lahan Kecamatan Maluku adalah 41.314 hektar. Luas lahan sebanyak 41.314 hektar diperuntukan untuk lahan sawah, lahan non sawah, dan lahan non pertanian. Jumlah lahan untuk sawah sebesar 13.741 hektar. Sebagian besar lahan sawah digunakan untuk pertanian komoditi padi sawah. Sedangkan lahan non sawah sebesar 18.595,14 hektar digunakan untuk berbagai tanaman pertanian. Lahan non sawah sebagian dimanfaatkan untuk tanaman kelapa sawit dan karet. Lahan non pertanian seluas 8.977,86 hektar. Lahan non pertanian ini dimanfaatkan untuk perumahan, jalan, dan lain-lain. Lahan non pertanian juga meliputi sungai. (sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau)¹

Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat suku Jawa yang ada di Kecamatan Maluku adalah bertani. Bertani atau menanam padi dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun, yang diawali sekitar bulan oktober sebagai musim tanam dan pada bulan april memasuki musim panen. Hasil pertanian ini setiap tahunnya tidak menentu, terkadang panen yang dihasilkan baik dan melimpah namun terkadang pula hasil panen tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka, hal itu dikarenakan adanya hama maupun cuaca yang berubah-ubah yang menyebabkan tanaman padi mereka menurun.

2. Berkebun

¹ Statistic Daerah Kecamatan Maluku 2015, (Pulang Pisau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, 2015) h. 8

Di Kecamatan maliku tanaman perkebunan yang biasanya ditanam berupa sayur-sayuran seperti kacang panjang, terong, jagung, kangkung, labu, mentimun, cabai, tomat dan lain sebagainya, buah-buahan seperti durian, rambutan, mangga, jeruk, pepaya dan lain sebagainya, jenis umbi-umbian seperti kacang tanah, kacang kedelai, ubi jalar, ubi kayu dan lainnya. Usaha ini bagi masyarakat hanya usaha sampingan yang berfungsi untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil dari perkebunan biasaya dijual sendiri oleh masyarakat di pasar-pasar tradisional yang ada di Kecamatan Maluku namun terkadang ada juga yang di jual ke pengepul untuk di jual lagi ke kota.

3. Berternak

Penduduk Kecamatan Maluku sudah memulai memelihara sapi tipe limosin. Sapi limosin adalah salah satu tipe sapi yang berat tubuhnya bisa mencapai 1 ton lebih. Jumlah sapi yang dipelihara oleh penduduk Kecamatan Maluku sebanyak 4.389 ekor sapi. Sedangkan jumlah kerbau yang dipelihara sebanyak 14 ekor kerbau. Sama seperti Kecamatan Pandih Batu, Kecamatan Maluku juga terkenal dengan padinya tetapi dalam membajak sawah penduduk sudah beralih dari kerbau ke mesin traktor. Hal ini yang menyebabkan jumlah kerbau menjadi turun. Jumlah ternak yang lain sebanyak 4.028 ekor kambing, 187 ekor babi, 92.318 ekor ayam buras, dan 983 ekor itik. Produksi ikan Kecamatan Maluku sebagian besar berasal dari sungai, yaitu sebesar 63,85 ton. Produksi ikan rawa sebanyak 42,43 ton. (sumber: BPS Kabupaten Pulang Pisau)

Ternak yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa yang ada Kecamatan Maluku beraneka ragam, seperti berternak sapi, kerbau, kambing, ayam telur, ayam kampung, dan bebek. Selain itu masyarakat juga ada yang berternak ikan, baik ikan lele, ikan patin, ikan nila dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat ada yang berternak ikan hanya untuk pribadi namun ada juga yang dijual kepada pedagang lain.

4. Berdagang

Prasarana umum di Kecamatan Maluku masih kurang lengkap. Untuk sektor perdagangan Kecamatan Maluku telah memiliki 7 pasar semi permanen, 7 pasar tanpa bangunan, dan 445 kios sembako. Kecamatan Maluku juga memiliki 1 penginapan dan 41 warung makan. Penginapan dan warung makan ini sangat membantu tamu-tamu yang singgah di Kecamatan Maluku. Di Kecamatan Maluku memiliki 1 bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hal ini sangat membantu transaksi keuangan penduduk Kecamatan Maluku maupun penduduk Kecamatan lain yang dekat dengan Kecamatan Maluku. (sumber: BPS Kabupaten Pulau Pisau).

Selain bertani dan berternak masyarakat di Kecamatan Maluku juga ada yang berdagang baik berdagang dirumah-rumah seperti berjualan aneka makanan ringan dan keperluan rumah tangga, di kios-kios yang menjual makanan ringan dan sembako, alat-alat tulis sampai obat-obatan, dan warung-warung yang berjualan seperti nasi bungkus dan aneka makanan dan lain-lain. selain itu mereka juga ada yang membuka usaha perdagangan di pasar-pasar tradisional.

5. Pegawai Negeri

Sebagian kecil penduduk di Kecamatan Maluku ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), polisi, tentara (TNI), namun kebanyakan dari mereka adalah pegawai negeri sipil dengan profesi sebagai Sekdes, Kantor KUA, kantor Kecamatan dan juga guru, baik ditingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat atas seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) dan Madrasah Aliyah (MA).

6. Menyadap Karet

Selain dari mata pencaharian yang telah disebutkan di atas, masyarakat suku Jawa di Kecamatan Maluku sebagian kecil ada yang bermata pencaharian sebagai penyadap karet, kegiatan menyadap karet biasanya dilakukan setiap hari (kecuali hari hujan) pada pukul 05:30 pagi, setelah melaksanakan solat subuh mereka sudah pergi ke kebun atau ke sawah untuk menyadap karet. Hasil sadapan yang mereka kumpulkan akan dijual kepada pengepul yang sudah menjadi langganan mereka.

e. Kesehatan

TABEL 4.5
Statistik Kesehatan Kecamatan Maluku Tahun 2014

Uraian	Jumlah
Jumlah Fasilitas Kesehatan (Unit)	
Rumah Sakit	0
Rumah Bersalin	0
Puskesmas	1
Puskesmas Pembantu	14
Posyandu	18

Uraian	Jumlah
Klinik	0
Polindes dan Poskesdes	10
Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)	
Dokter Umum	2
Dokter Gigi	0
Didan	26
Lainnya	17

Sumber: BPS Kabupaten Pulang Pisau Dalam Angkat Tahun 2014

Pada tahun 2014 Kecamatan Maluku masih belum memiliki rumah sakit, rumah bersalin, dan klinik. Kecamatan Maluku hanya memiliki satu puskesmas yang terletak di Desa Maluku Baru. Fasilitas yang dimiliki oleh puskesmas ini masih sangat minim. Kecamatan Maluku memiliki 18 posyandu dan 10 polindes atau poskesdes. Kecamatan Maluku pada tahun 2014 memiliki 14 puskesmas pembantu (pustu) yang tersebar di 14 desa. Ada satu desa yang tidak memiliki pustu, yaitu desa Maluku Baru akan tetapi Desa Maluku Baru memiliki Puskesmas. Di Kecamatan Maluku hanya ada dua dokter umum, 26 bidan dan 17 tenaga kesehatan lainnya yang tinggal di Kecamatan Maluku.

B. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis akan menyajikan beberapa data mengenai komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa di Kecamatan Maluku yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yang akan di gali dengan teknik observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa kegiatan komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa dilakukan dalam tiga bagian yaitu meliputi model-

model komunikasi dakwah, metode dan media yang digunakan serta faktor penghambat dan penunjang komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa yang ada di Kecamatan Maluku.

1. Model-model Komunikasi Dakwah yang Digunakan pada Masyarakat Suku Jawa.

Model komunikasi dakwah tentu sangat penting dalam proses penyampain dakwah, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menggunakan model komunikasi dakwah fardiyah, dakwah ammah, dakwah bil lisan dakwah bil haal dan dakwah bi al tadwin, karena model-model seperti ini lah yang digunakan oleh nabi dalam membangun pemerintahan pada zaman dahulu, sehingga hal itu menjadi contoh bagi Dai-dai dizaman sekarang ini. Dari beberapa model komunikasi dakwah yang telah dilakukan Rasulullah Saw, maka dari itu penulis ingin mengaplikasikannya pada para Dai atau juru dakwah yang ada di Kecamatan Maluku, antara lain yaitu:

a. H. Abdul Wahab Hasbullah

Bapak H. Abdul Wahab Hasbullah lahir di Lamongan pada tanggal 27 mei 1973, dari rahim seorang ibu yang bernama ibu Muntamah dan ayah yang bernama bapak Qomari, beliau anak ke- 2 dari delapan bersaudara, beliau menempuh pendidikan sekolah dasar di MIN Ma'ari Lamongan, kemudian pada tahun 1984 beliau beserta orang tua mengikuti program transmigrasi ke Kalimantan Tengah, pada tahun 1986 beliau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Langitan di Tuban Jawa

Timur. Tahun 1998 beliau dijodohkan dengan seorang gadis bernama Magfiroh, dari hasil pernikahannya mereka dikarunia 2 orang anak laki-laki yang bernama Muhammad Alawil Huda dan Ahmad Naimul Adzim. Pada tahun 1999 beliau kembali ke Kalimantan Tengah tepatnya di Kecamatan Maluku desa Wono Agung dan pada tahun itu lah beliau memulai dakwah kepada masyarakat dan mendirikan pondok pesantren Al Falahiyah.

Beliau mengadakan pengajian atau yasinan rutin setiap satu minggu sekali di tempat-tempat yang berbeda, setiap hari Jumat Legi (tanggal hitungan Jawa) beliau mengadakan pengajian di pondok pesantren al Falahiyah, pada hari Jumat Kliwon (tanggal hitungan Jawa) beliau mengadakan pengajian di masjid Baiturahman desa Plapon, pada hari Jumat Pon (tanggal hitungan Jawa) beliau mengadakan pengajian di mushola Arosadi.

Model komunikasi yang dilakukan oleh bapak Abdul Wahab Hasbullah adalah model komunikasi dakwah bil lisan, beliau senantiasa aktif dalam majelis pengajian baik yang beliau dirikan ataupun dalam memenuhi undangan guna memberikan pemahaman tentang agama Islam. Selain dakwah bil lisan beliau juga menggunakan dakwah bil haal yaitu dengan mendirikan pondok pesantren atau madarasah bagi anak-anak dan remaja.

b. Kurniali S.Pd

Kurniali lahir di Sidoarjo, tepatnya tanggal 10 Januari 1965 silam, beliau adalah anak ke empat dari lima bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak Ganjar dan ibu Fatimah. Pada tahun 1971, beliau memasuki jenjang pendidikan awal di Sekolah Dasar Negeri Gempol Sari Tanggul Angin Sidoarjo, selepas Sekolah Dasar pada tahun 1977 beliau melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di SMPN 3 Sidoarjo, tahun 1980 melanjutkan ke sekolah SPGN Sidoarjo, setelah lulus dari sekolah pendidikan guru beliau menjatuhkan pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi D2 IKIP Surabaya.

Pada tahun 1986 beliau memutuskan untuk menikahi seorang gadis bernama Umi Yatul Musyarokhah yang dikaruniai satu anak laki-laki yang bernama Za'fad Shodiq dan satu anak perempuan bernama Hanifatur Rahmah Kurnia Putri. Pada tahun 1993 beliau pindah ke Kalimantan Tengah untuk melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Terbuka (UT) Palangkaraya. Beliau memulai dakwahnya pada tahun 2005, selain berdakwah beliau juga mengajar pendidikan agama di Sekolah Dasar Negeri Kanamit Jaya.

Beliau mengadakan pengajian rutin satu bulan sekali setiap hari Jumat Legi (tanggal hitungan Jawa) di masjid Babu Salam. Model komunikasi dakwah yang beliau gunakan ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah ialah dakwah bil lisan. selain rutin memberikan ceramah di majelis yang beliau dirikan tepatnya di masjid Babu Salam, beliau juga

sering menghadiri undangan ceramah di tempat-tempat lain ketika peringatan hari-hari besar Islam. Selain menggunakan model komunikasi dakwah bil lisan beliau juga menggunakan model komunikasi dakwah bil haal yang mengedepankan perbuatan nyata yaitu dengan mendirikan TPA di tempat tinggal beliau.

c. Badrus Soleh S.Pd

Badrus Soleh lahir di Jombang, tepatnya pada tanggal 17 April 1962. Beliau adalah anak tunggal dari pasangan Masruhah dan Muhammad Kasim. Pada tahun 1967 beliau memulai pendidikan Sekolah Dasar di MI Midatul Taklim Jombang, pada tahun 1974 beliau melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di PGAN selama 4 tahun, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di PGAN selama 6 tahun. Pada tahun 1984 beliau menikahi seorang gadis bernama Tri Wahyuni dan di karunia satu anak laki-laki bernama Albet dan satu anak perempuan bernama Neli Sa'adah. Tidak lama setelah menikah pada tahun 1984 beliau memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya di Jombang dan pindah ke Kalimantan Tengah. Pada tahun 2000 beliau melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi S1 Tarbiyah di Kuala Kapuas. Beliau memulai dakwahnya saat masih duduk dibangku sekolah, karna sejak kecil beliau sudah gemar mempelajari ilmu-ilmu agama.

Saat menyampaikan pesan dakwahnya beliau menggunakan dua bentuk penyampaian pesan yaitu verbal dan non verbal. Pertama verbal atau sering di sebut dengan dakwah bil lisan yaitu dimana pesan

komunikasi dakwah disampaikan melalui lisan atau ucapan. Ketika beliau menyampaikan pesan dakwah melalui lisan atau ceramah, beliau menyampaikannya secara monologis. Monologis yaitu menunjukkan suatu komunikasi di mana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak dapat berinteraksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Kedua non verbal atau sering disebut dengan dakwah bi al tadwin yaitu pesan komunikasi dakwah yang disampaikan melalui tulisan yang berbentuk selebaran-selebaran. Karya dakwah beliau melalui tulisan antara lain yang berjudul Integritas manusia, Puasa dan Kesehatan dan lain sebagainya. Namun semenjak beliau pindah ke Kalimantan beliau sudah tidak lagi berdakwah melalui tulisan.

2. Metode dan Media yang digunakan Para Dai Ketika Berdakwah pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Maluku.

Agar tercapainya komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa para Dai menggunakan metode-metode dakwah, tujuannya yaitu agar pesan yang akan disampaikan bisa diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat suku Jawa tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan para Dai ketika melaksanakan komunikasi dakwah tentu mempunyai metode dan media tertentu, untuk menarik perhatian para mad'unya antara lain:

a. H. Abdul Wahab Hasbullah

1) Metode

Metode yang di pakai ketika menyampaikan pesan dakwah ialah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pendidikan dan pengajaran agama. Metode ceramah merupakan metode komunikasi yang paling

ekonomis untuk menyampaikan informasi, karena dapat mengatasi kurang-pahaman jamaah masyarakat suku Jawa dalam membaca. Jadi jamaah masyarakat suku Jawa hanya mendengarkan pesan atau materi yang beliau sampaikan. Selain itu metode ceramah merupakan satu metode komunikasi yang efektif, karena pesan yang disampaikan lebih cepat dan serentak diterima oleh jama'ah masyarakat suku Jawa.

Metode tanya jawab dilakukan ketika dalam pengajian umum setelah menjelaskan materi kepada jamaah masyarakat suku Jawa. Beliau memberikan pertanyaan kepada jamaah tentang materi yang sudah dijelaskan, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah disampaikan dan dijelaskan kepada jamaah masyarakat suku Jawa untuk menanyakan materi yang telah disampaikan atas kurang-pahaman jamaah baik mengenai masalah tentang hukum fiqih dan masalah akhlak, ataupun hanya sekedar meminta contoh dari materi penjelasan yang telah beliau sampaikan. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat suku Jawa mengerti dalam memahami materi yang telah beliau sampaikan pada proses pengajian berlangsung.

Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu jamaah warga masyarakat desa Kanamit Barat bernama ibu Jumikem:

“jadi ketika kami selesai melakukan pengajian, biasanya beliau memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya suatu hal yang berkaitan dengan materi yang beliau sampaikan. Ketika itu saya bertanya kepada beliau tentang masalah akhlak yaitu: apakah kita seorang muslim harus tetap bersikap sopan kepada orang yang non muslim? Lalu beliau menjawab. iya, tentu saja kita harus bersikap sopan meskipun kepada orang yang non muslim, karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk

selalu bersikap sopan kepada siapa saja. Termasuk kepada orang yang tidak meragama Islam atau non muslim.”²

Ketika berdakwah beliau juga menggunakan metode cerita. Metode cerita ini digunakan, karena di dalamnya terdapat misi pendidikan yang dalam dan sangat menarik. Karena manusia pada dasarnya secara fitrah suka pada kisah-kisah terutama pada anak-anak. Metode cerita ini ditunjukkan kepada anak-anak atau remaja yang mengikuti pengajian hadis di pondok pesantren yang menceritakan tentang kisah-kisah keteladanan Rasulullah dan para sahabat beliau. hal ini diharapkan agar anak-anak, remaja dan para warga masyarakat yang mengikuti pengajian dan mendengarkan cerita dapat mengambil hikmahnya dari kisah-kisah keteladanan Rasulullah. Selain itu juga ketika berceramah beliau selalu menyelipkan cerita cerita lucu yang bisa menarik perhatian para mad'unya.

2) Media

Media yang beliau gunakan ketika berdakwah ialah media lisan atau ucapan. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya beliau mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat suku Jawa itu sendiri. Selain media lisan beliau juga menggunakan media akhlak ketika menyampaikan dakwah kepada para satri di pondok pesantren yang beliau dirikan, seperti kegiatan pegajian Alquran dan pembelajaran kitab kuning.

b. Kurniali S.Pd

²Wawancara pribadi dengan ibu Jumikem, warga masyarakat desa Kanamit Barat. Kecamatan Maluku 05 juni 2016.

1) Metode

Dalam berdakwah beliau menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah adalah cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan. metode ini beliau gunakan ketika menyampaikan materi kepada jamaahnya dengan cara menerangkan dan menguraikan materi yang bersumber dari Alquran, Hadits ataupun buku-buku agama. Dalam penyampaian tersebut beliau melakukan pengulangan materi, hal ini dilakukan agar materi atau pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami dan diterima oleh masyarakat suku Jawa. Metode ini digunakan sebagai komunikasi lisan antara beliau dengan masyarakat suku Jawa yang menjadi objek dakwah beliau. selain itu beliau juga menggunakan pendekatan humanistik (kemanusiaan) artinya dalam berdakwah beliau lebih banyak menyentuh bukan menyinggung, mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, ibarat mencubit namun tidak terasa sakit. Dan ketika berdakwah beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mad'unya, karena itu pesan dakwah harus dikemas sedemikian rupa agar mengena hati para mad'unya tepat pada sasaran.

2) Media

Media dakwah yang digunakan beliau adalah media lisan. Seperti halnya Dai lain beliau juga memiliki ciri khas tersendiri ketika menyampaikan pesan dakwah ke pada Madunya. Ketika berceramah beliau selalu mengawali dengan cerita-cerita baik itu cerita sejarah Islam

pada zaman dahulu maupun mengenai kondisi Islam saat ini. Beliau menguraikannya menggunakan bahasa Jawa yang halus dan menyentuh, tak lupa pula ketika beliau menyampaikan dakwah di selingi dengan sair solawat dan kalimat toiyibah.

c. Badrus Soleh S.Pd

1) Metode

Metode yang beliau gunakan ketika menyampaikan pesan dakwah ialah metode ceramah dan metode pendidikan dan pengajaran agama, karena selain berdakwah beliau juga pengajar di Sekolah Dasar SDN Purwodadi 1, selain itu beliau juga sering melakukan khutbah Jumat di masjid Ashabul Yamin.

2) Media

Media yang beliau gunakan ketika berdakwah ialah media lisan dan tulisan. Namun semenjak beliau pindah ke Kalimantan beliau sudah tidak lagi menggunakan media tulisan, karena tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang untuk melakukan kegiatan dakwah melalui tulisan.

3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Maluku

Setiap Dai atau juru dakwah tentu mempunyai masalah-masalah tersendiri ketika menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang menjadi objek dakwah. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan terhadap komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa memiliki permasalahan atau faktor penghambat yang berbeda-beda dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dakwah , selain masalah yang

dialami tentu saja ada faktor penunjang bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dakwah antara lain:

a. Abdul Wahab Hasbullah

Faktor penghambat beliau ketika melaksanakan dakwah ialah jarak dan cuaca, selain itu sikap orang tua yang apatis (acuh tak acuh) terhadap pergaulan anak-anak mereka, dalam hal ini orang tua bersikap kurang tegas untuk memerintahkan kepada anaknya agar mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di daerah tersebut, padahal rumah mereka dekat dari tempat pengajian seperti masjid dan majlis takli. Sedangkan faktor penunjangnya ialah keberadaan pondok pesantren, majelis taklim, masjid dan mushola sebagai sarana yang ada di lingkungan desa Wono Agung mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini dilihat dari antusias warga masyarakat untuk mengikuti pengajian pengajian di majelis taklim maupun pengajian yang diadakan di masjid masjid.

b. Kurniali S.Pd

Sama halnya dengan yang dirasakan bapak Abdul Wahab Hasbullah, faktor penghambat beliau ketika melaksanakan komunikasi dakwah ialah jarak dan cuaca. jarak yang jauh dan infrastruktur jalan yang belum memadai itu menjadi penghambat beliau ketika berdakwah, karena rata-rata jalan penghubung antar desa masih terbuat dari tanah sehingga ketika hujan, jalan akan sangat sulit untuk di lalui. Sedangkan faktor penunjang beliau ketika melaksanakan dakwah ialah keantusiasan masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang di lakukan oleh beliau.

c. Badrus Soleh S.Pd

Faktor penghambat ketika melaksanakan dakwah ialah kurangnya kehadiran masyarakat dalam mengikuti kegiatan komunikasi dakwah, hal ini di karenakan kesibukan masyarakat yang bekerja baik sebagai petani maupun berkebun, sehingga waktunya lebih sering dihabiskan di ladang atau pun di sawah. Sedangkan faktor penunjang ialah tersedianya sarana masjid dan mushola yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan komunikasi dakwah.

C. Analisis Data

Komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa yang ada di Kecamatan Maluku dari penyajian data, dapat diketahui bahwa para Dai yang berdakwah di Kecamatan Maluku menggunakan salah satu model komunikasi dakwah yang sama, yakni model komunikasi dakwah bil lisan, karena komunikasi dakwah bil lisan mudah dipahami dan dianggap paling praktis oleh para Dai, yang di mana metode ini bisa di sesuaikan dengan kondisi Madu yang dihadapinya saat itu, sehingga dengan metode ini Dai dengan Madu dapat bertatapapan secara langsung dan dapat berinteraksi satu sama lain, selain itu Madu juga dapat bertanya langsung kepada Dai.

Adapun model komunikasi dakwah yang berbeda, yang di gunakan oleh para Dai diantaranya ada yang menggunakan model komunikasi dakwah bil haal dan model komunikasi bi al tadwin. Model komunikasi dakwah bil haal yang di gunakan oleh bapak Abdul Wahab Hasbullah dan

bapak Kurniali masih berlangsung hingga saat ini, hal tersebut telah banyak mambuahkan hasil yang alhamdulillah baik, sebab dengan menggunakan model ini para anak tidak hanya mendapatkan ilmu keislaman namun anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di TPA maupun di pondok pesantren.

Dari dua model di atas ada salah satu model komunikasi dakwah yang pernah di gunakan oleh bapak Badrus Soleh ketika berdakwah yaitu model komunikasi dakwah bi al tadwin, namun saat ini sudah tidak di gunakan lagi sebab ada beberapa hal yang menghambat, seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana melakukan komunikasi dakwah bi al tadwin. Tidak adanya tempat percetakan dan tidak adanya jaringan internet, dan kurangnya minat masyarakat dalam membaca. sehingga beliau tidak lagi menggunakan model komunikasi dakwah bi al tadwin.

Para Dai telah mendesain model komunikasi dakwah dengan baik sehingga mereka mampu mengaplikasikannya dengan metode-metode yang sesuai dengan kondisi para Madu. Dari ketiga Dai yang ada di Kecamatan Maluku yang dijadikan subjek dalam penelitian ini mereka menggunakan metode ceramah agama sebagai salah satu bentuk metode komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa. diantara metode-metode yang digunakan antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah yang telah di paparkan pada bab II yaitu tentang metode ceramah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang

Dai pada suatu kegiatan komunikasi dakwah. Ceramah dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah dan lain sebagainya. Dari uraian penyajian data di atas salah satu metode dakwah yang digunakan oleh para Dai yang ada di Kecamatan Maluku adalah ceramah agama, yang diadakan setiap hari jumat ditempat tempat yang berbeda. Metode ceramah ini bertujuan untuk penguasaan secara maksimal sesuai materi yang disampaikan.

Metode ceramah tersebut memang dapat dikatakan sebagai salah satu metode dakwah, namun metode ini bukanlah metode baru dalam dunia dakwah, sebab sejak di zaman rasulullah pun sudah menggunakan metode ceramah agama ini. Meskipun bentuk penyampain dakwah melalui ceramah agama masih dianggap relevan dilakukan dilingkungan masyarakat.

2. Metode tanya jawab

Metode dakwah selanjutnya yang telah di paparkan dalam bab II ialah metode tanya jawab. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang di sampaikan oleh para Dai dan memberi kesempatan kepada para Madu untuk bertanya kepada Dai mengenai materi yang belum di pahami, serta menciptakan suasana yang lebih aktif dan tidak membosanan.

3. Metode cerita dan metode pendidikan dan pengajaran agama

Ada pun metode yang di gunakan selain metode di atas ialah metode cerita dan metode pendidikan dan pengajaran agama. Dalam

metode ini lebih efisien diterapkan ketika berdakwah di kalangan anak-anak atau remaja baik disampaikan ketika di sekolah, TPA maupun pondok pesantren. Karena pada dasarnya anak-anak ataupun remaja lebih suka mendengarkan kisah-kisah atau cerita dibandingkan dengan ceramah yang monoton.

Saat menyampaikan dakwah para Dai di Kecamatan Maluku masih menggunakan media lisan dan akhlak. Media lisan biasanya memakai alat berupa *microfon* serta *sound system*, hal ini dilakukan untuk mempermudah para jamaah mendengarkan dan menerima materi yang para Dai berikan. Media ini sesuai dengan salah satu teori medi-media dakwah yang telah di jelaskan pada bab II, akan tetapi media lainnya seperti media tulisan, media lukisan, dan media audiovisual masih belum bisa di gunakan oleh para Dai. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Maluku masih belum memadai untuk melakukan dakwah melalui media tulisan maupun media audiovisual, karena masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti tidak adanya tempat percetakan, tidak adanya tempat penyiaran Radio, televisi dan lain sebagainya.

Dari ketiga Dai diatas, metode ceramah bapak Abdul Wahab Hasbullah lebih diminati oleh masyarakat suku Jawa, dilihat dari lebih banyaknya beliau mengadakan pengajian secara rutin setiap minggunya dibandingkan dengan Dai Dai lainnya. Dan keberhasilan beliau dalam mendirikan pondok pesantren untuk metode pendidikan pengajaran agama bagi anak-anak dan remaja. Dan latar belakang pendidikan beliau yang

berasal dari pesantren juga menjadi daya tarik masyarakat untuk mengikuti pengajian yang beliau adakan setiap minggunya.

Faktor penghambat atau masalah komunikasi dakwah yang di alami oleh para Dai ketika berdakwah pada masyarakat suku Jawa antara lain yaitu masalah jarak dan cuaca. Cuaca merupakan sesuatu yang tidak dapat di duga kapan datangnya, sehingga hal ini bukanlah masalah yang dapat ditolak. Karena ketika cuaca hujan jalan penghubung antar desa akan sangat sulit untuk dilalui. Hal itu disebabkan karena insfrastruktur jalan penghubung antar desa masih terbuat dari tanak. Seorang Dai harus tangguh, termasuk dalam menghadapi cuaca panas maupun hujan. Selain jarak dan cuaca yang menjadi faktor penghambat komunikasi dakwah para Dai, kurangnya ketegasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan kesibukan masyarakat itu sendiri dalam bekerja, sehingga mereka kurang meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan komunikasi dakwah. Namun demikian dengan adanya kendala-kendala yang ada bukanlah sebuah halangan yang membuat para Dai yang ada di Kecamatan Maliku berhenti melaksanakan komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa. Dengan adanya kendala-kendala ini maka para Dai nantinya akan menjadi pribadi yang lebih sabar, demi tercapainya komunikasi dakwah yang lebih berkembang dan mendalam dihati masyarakat suku Jawa.

Faktor pendukung dalam komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa ialah keantusiasan masyarakat dalam mengikuti kegiatan komunikasi dakwah dan tersedianya sarana untuk melakukan komunikasi

dakwah, seperti adanya pondok pesantren, masjid dan mushola sebagai tempat pelaksanaan komunikasi dakwah, dan adanya micropon dan sound system. Faktor sarana dan prasarana yang cukup memadai dapat membawa kemudahan-kemudahan bagi para Dai untuk melaksanakan komunikasi dakwah pada masyarakat suku Jawa dan membawa kenyamanan bagi para jamaah yang mengikuti kegiatan komunikasi dakwah tersebut. Oleh sebab itu melalui sarana yang memadai, diharapkan para Dai mampu meningkatkan dan menyelenggarakan pelaksanaan komunikasi dakwah dengan lebih baik lagi, sehingga tujuan dakwah yang efektif dapat tercapai. Selain itu sarana yang ada harus dijaga keutuhannya, agar dapat di gunakan pada kegiatan-kegiatan yang selanjutnya.